

## PENERAPAN DOGMATIKA DI GEREJA LOKAL UNTUK PENGUATAN IMAN JEMAAT

**Author:**

Jonidius Illu<sup>1\*</sup>, Mariduk Tambun<sup>2</sup>, Eliyunus Gulo<sup>3</sup>

**Affiliations:**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta,

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hidup, <sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

**Correspondence:**

[joni.illu@gmail.com](mailto:joni.illu@gmail.com)

**Author's Address:**

Jl. Nirbaya IV No.28, RW.3, Pinang Ranti, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13560

**Keywords:**

*application of dogmatics, local church, strengthening the faith of the congregation*

**Kata Kunci:**

penerapan dogmatik, Gereja lokal, penguatan iman jemaat

**Article History:**

Submitted: 29-03-2023

Reviewed: 17, 22-04-2023

Accepted: 17-05-2023

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright: © 2023. The Authors.

License:



<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>

**Abstract**

*The main problems of writing this article are, first, the emergence of dogmas in the local church that contradict or deviate from the Bible; secondly, dogmatic teaching in local churches is not a fundamental emphasis because it is considered difficult and impractical, unpleasant to discuss, and ministers in local churches do not understand and study dogmatics. The author wants to explain the application of dogmatics in the local church to strengthen the congregation's faith so that the congregation is not led astray by other dogmas or that the congregation's faith can be strengthened because of a perspective following the Bible. The research method used is qualitative research. So it can be concluded that there needs to be dogmatics so that the local church is not influenced by dogmas that do not follow the Bible. This dogma is helpful for the firmness of the congregation's faith in the local church so that the congregation's faith becomes more substantial and can become a witness.*

**Abstrak**

Masalah utama dari penulisan artikel ini yaitu pertama, munculnya dogma di Gereja lokal yang bertentangan atau menyimpang dari Alkitab; kedua, pengajaran dogmatik di Gereja lokal tidak menjadi penekanan yang mendasar karena dianggap sulit dan tidak praktis, tidak menyenangkan untuk dibahas, dan para pelayan di Gereja lokal tidak memahami dan mendalami dogmatika. Penulis ingin menjelaskan tentang penerapan dogmatika di Gereja lokal untuk penguatan iman jemaat agar jemaat tidak disesatkan dengan dogma lain atau agar iman jemaat dapat dikuatkan oleh karena cara pandang yang sesuai dengan Alkitab. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa perlu ada dogmatika agar Gereja lokal tidak terpengaruh dengan dogma yang tidak sesuai dengan Alkitab. Dogma ini berguna untuk keteguhan iman jemaat di Gereja lokal agar iman jemaat semakin teguh dan dapat menjadi saksi.

## I. Pendahuluan

Penerapan dogmatik di Gereja lokal sebagai bentuk pertanggungjawaban iman dalam menanamkan dasar keyakinan yang berdasarkan pada Alkitab sebagai standar tertinggi bagi jemaat di Gereja lokal. Hal ini dilakukan sebagai proses pendewasaan iman dalam Gereja bagi orang yang percaya Yesus Kristus untuk dilaksanakan sebagai bagian pembentukan iman. James K. A. Smith menjelaskan, Alkitab menuturkan kisah yang padanya orang percaya mendapatkan diri sebagai bagiannya, sehingga penuturan dan penyerapan cerita penting untuk memberikan dasar untuk mengetahui apa yang harus dilakukan (Smith 2021, 225).

Apa yang melatarbelakangi sehingga dogma di Gereja lokal begitu penting? Mengapa penguatan iman jemaat menjadi kebutuhan penting? Mengapa penyebaran dogma yang bertentangan dengan Alkitab bisa sampai pada Gereja lokal? Siapa yang bertanggungjawab terhadap dogma di Gereja lokal? Mengapa dogma yang menyimpang dari Alkitab dapat memengaruhi iman di jemaat?

Beberapa pertanyaan di atas, menjadi dasar dalam memberikan penjelasan terhadap penulisan artikel ini agar dalam penerapan dogmatik di Gereja lokal demi penguatan iman jemaat dapat dilakukan untuk mengcounter dogmatik yang menyimpang dari Alkitab yang pada akhirnya terjadi penyesatan dan merusak pertumbuhan iman jemaat serta juga tidak ada pengabaian atau dianggap kurang penting dogmatik di Gereja lokal. Kevin J. Vanhoozer menjelaskan bahwa belakangan ini doktrin tidak mendapatkan publisitas yang positif. Bahkan, publisitas yang diduplikasinya seluruhnya negatif: doktrin tidak rohani, tidak relevan, dan memecah belah, doktrin menjemukan (Vanhoozer 2022, 70).

Dogma yang berkembang sejak abad pertama ditemukan berbagai penyimpangan dari Alkitab yang dapat melemahkan iman jemaat sampai pada Gereja lokal, misalnya Kaum Arian kuno menentang keilahian Roh Kudus, yang beranggapan bahwa natur Anak dan Roh Kudus lebih rendah dari Bapa (J. Frame 2019, 657) oleh karena Kaum Arius berpendapat bahwa Kristus diciptakan (Paparang 2020). Ada beberapa Gereja yang pemahamannya tentang peranan Roh Kudus lebih diutamakan dibandingkan Allah Bapa dan Yesus Kristus dengan alasan Roh Kudus yang diutus untuk menjadi pemberi kuasa setelah Yesus Kristus naik ke Sorga (Stephen Tong 2020, 250-261).

Selain itu, Kaum Sabellius menjelaskan Tritunggal bahwa Allah adalah satu Pribadi, dengan tiga topeng, memainkan tiga peran (J. M. Frame 2019, 664). Anggapan lain bahwa Yesus Kristus adalah seorang nabi, seorang manusia seperti nabi-nabi lainnya, Yesus Kristus hanyalah seorang manusia, bukan sosok ilahi (Soebandrijo 2016, x). Stevri Indra Lumintang mengutip perkataan John Hick bahwa Yesus Kristus tidak mengajarkan keunikan diri-Nya ini; kedua konsep natur pribadi Kristus, baik natur ilahi dan natur insani merupakan pandangan yang kurang memadai (Lumintang 2020, 524). Juga ada beberapa pandangan yang salah tentang Alkitab antara lain: golongan Liberal berpendapat bahwa Alkitab berisi Firman Allah, golongan Neo-Ortodoks berpendapat bahwa Alkitab menjadi Firman Allah, golongan Kharismatik beranggapan bahwa Alkitab



adalah Firman Allah tetapi masih terbuka terhadap wahyu baru dan Alkitab bukan Firman Allah (Matalu 2013, 121–127). Sunarto mengutip pendapat dari Bultman bahwa, “Alkitab tidak dapat diterima sebagai catatan dari kehidupan dan pengajaran Kristus dan rasul-rasul-Nya yang layak dipercaya. Bagi Bultman, Alkitab bukanlah merupakan Firman Allah yang telah diwahyukan dalam pengertian yang obyektif. Meskipun Allah berbicara kepada manusia melalui Alkitab, namun secara obyektif Alkitab merupakan hasil pengaruh-pengaruh sejarah dan agama kuno serta dinilai sama seperti literatur religious kuno yang lain” (Sunarto 2021).

Dogmatik yang menyimpang dan Gereja lokal disesatkan karena kurangnya memahami Alkitab atau dasar iman Kristen dengan benar. Menurut Rotua J. R. Hutagalung dan Romi Lie bahwa, “Jika Gereja tidak memberitakan dan mengajarkan Firman Tuhan kepada jemaat-Nya secara benar dan sehat, mereka tidak akan memiliki suatu pemahaman yang benar tentang kebenaran Firman Tuhan” (Hutagalung and Lie 2021). Hal ini terjadi karena orang Kristen hanya mencari fenomena misalnya ingin disembuhkan, ingin diberkati atau ingin mengalami mukjizat bukan pengenalan yang benar berdasarkan Alkitab. Jadi hanya pengalaman dengan *common grace* yang nampak dalam aktivitas. J. I. Packer berpendapat bahwa apakah kita yakin bahwa Allah yang kita dambakan dan kita sembah adalah Allah Yehowah Tritunggal yang disaksikan Alkitab? apakah kita benar-benar menyembah allah yang sejati dalam kebenaran .... atau mungkin konsep yang tidak benar sehingga kita sebenarnya tidak mengimani Allah orang Kristen yang sejati melainkan ‘allah yg lain’ (Susabda 2002, 45–46), sehingga pengiringan akan Allah dalam Yesus Kristus tidak berdasarkan Alkitab.

Dari berbagai pemahaman-pemahaman yang menyimpang di atas, maka perlu penguatan dogmatik di Gereja lokal dengan memberikan pengertian yang berdasarkan pada Alkitab sehingga terjadi penguatan iman jemaat. Jemaat di Gereja lokal mengerti dan dapat membedakan dogmatik mana yang menyimpang atau menyesatkan dan mana yang sesuai Alkitab. Perlu adanya penjelasan atau uraian yang mendasar bagi Gereja lokal sehingga memahami dasar Alkitab guna penguatan iman jemaat.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan data melalui kepustakaan dari buku dan artikel-artikel dalam menemukan informasi yang aktual agar dalam penyajiannya maksimal sehingga para pembaca memahaminya, dengan membuktikan beberapa pandangan untuk menunjukkan bahwa perspektif yang dimunculkan tidak dapat dibenarkan (Creswell 2015, 66). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif membahas mulai dari perencanaan penelitian hingga menyajikan hasilnya pada publik yang dapat dipercaya atau benar adanya akan apa yang diteliti sehingga para pembaca menerima kebenarannya (Moleong 2018).

### III. Pembahasan

#### A. Penerapan dogma di Gereja lokal

##### 1. Dasar Alkitab dan tujuan penerapan dogmatik di Gereja lokal

Penerapan dogmatik di Gereja lokal adalah suatu cara Gereja lokal memberikan dogmatik yang dilakukan secara terus-menerus atau proses dogmatik yang menjadi program rutin dalam pendewasaan iman. Menurut Muriwali Yanto Matalu bahwa dogmatik menyuarakan kebenaran yang sehakikat dengan Firman Allah (Alkitab) oleh karena berasal dari Alkitab (Muriwali Yanto Matalu 2013, 85). Alkitab menjelaskan bahwa akan muncul berbagai penyesatan (Mat. 24:4-5; 1 Tim. 4:16) baik dari internal (kalangan Kristen) dan eksternal (kalangan non-Kristen) itu sebabnya penerapan dogmatik di Gereja lokal menjadi hal yang penting untuk penguatan iman jemaat. Alkitab menjelaskan bahwa Gereja perlu mendapat dogmatik agar tidak disesatkan dengan berbagai penyesatan.

Berbagai dogmatik akan masuk sampai ke Gereja lokal baik yang sesuai dengan Alkitab tetapi juga yang bertentangan. Mark Driscoll menjelaskan bahwa umat Allah bukan saja mempercayai Injil Yesus Kristus secara pribadi, tetapi juga harus secara terbuka berjuang untuk Injil itu. Hal ini dikarenakan Injil diserang terus-menerus oleh Iblis, "bapa segala dusta," dan bala tantara yang tampaknya terus-menerus ada dari guru-guru palsu, nabi-nabi palsu, gembala-gembala palsu, dan rasul-rasul palsu, yang dia kirimkan untuk mengobarkan perang melawan Gereja (Driscoll 2014, 145–46). Dalam Perjanjian Baru (PB) memberi contoh bahwa bidat adalah anjing-anjing dan pekerja-pekerja yang jahat (Flp. 3:2), kosong dan palsu (Kol. 2:8), membesarkan diri tanpa alasan (Kol. 2:18), sibuk dengan dongeng dan silsilah dan sesat dalam omongan yang sia-sia (1Tim. 1:3-7), yang imannya kandas ((1Tim. 1:19), roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan (1Tim. 4:1-2), yang mempercayai takhayul dan dongeng nenek-nenek tua (1Tim. 4:7), berlagak tahu dengan pikirannya yang tidak lagi sehat (1Tim. 6:3-5), pengajaran yang menjalar seperti penyakit kanker (2Tim. 2:14-18), bodoh dan tidak layak (2Tim. 2:23), penyesat-penyekat pikiran yang omongannya sia-sia (Tit. 1:10-14), penghujat-penghujat yang membinasakan (2Ptr. 2:1-3), tidak teguh imannya (2Ptr. 3:16), dan antikristus (1Yoh. 2:18).

Dari berbagai serangan terhadap dogmatik maka penting untuk menerapkan dogmatik di Gereja lokal agar tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai dogmatik yang menyesatkan, seperti yang dilakukan oleh Gereja mula-mula dalam pengawasan terhadap dogmatik yang berkembang. George W. Peters menjelaskan bahwa Gereja mula-mula menekankan dogmatik dengan cara orang percaya mendengar dogmatik dari para rasul (Peters 2013, 232–33). Di masa kini yang bertanggungjawab adalah gembala jemaat dan para pelayanan yang sudah mendapatkan pendidikan dalam bidang teologi serta dibawah pengawasan sinode atau bidang khusus pengawasan dogmatika dalam sinode sebagai pengontrol.



## 2. Isi dogmatik di Gereja lokal

Dalam iman Kristen, terdapat berbagai dogmatik, namun penulis hanya memilih beberapa tema yang paling mendasar, antara lain: Kristologi, Alkitab, manusia dan dosa serta Roh Kudus yang juga disesuaikan dengan latar belakang masalah di atas yang telah dijelaskan dogmatik yang diserang oleh golongan untuk menyesatkan jemaat di Gereja lokal.

### a. Kristologi

Yesus Kristus adalah satu Pribadi dengan dua natur (manusia dan ilahi) yang adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya. Sebagai Allah, Ia telah berinkarnasi seperti manusia tetapi tidak berbuat dosa (Chrisope 2018, 5). Hal ini ditegaskan oleh Terry A. Chrisope bahwa, "Anak Allah yang kekal telah mengenakan natur manusiawi pada diri-Nya sendiri di dalam inkarnasi ruang dan waktu di dalam sejarah manusia yang riil sebagai Yesus dari Nazaret, bahwa Ia menjalani kehidupan yang sempurna sebagai seorang manusia dan mengalami kematian yang mengerjakan pendamaian mewakili manusia yang telah memberontak terhadap Allah, bahwa Ia telah dibangkitkan dari keadaan kematian dan ditinggikan ke sebelah kanan Allah Allah di mana Ia bertakhta sebagai Tuhan atas alam semesta dan Agen dari pemerintahan Allah, dengan manifestasi yang penuh dan terbuka dari ketuhanan-Nya akan terjadi di masa depan." Tujuan inkarnasi adalah penyelamatan manusia dari dosa (Piper 2016, 44-45).

Mark Driscoll menjelaskan Filipi 2:5-11 bahwa, "Dia dengan rendah hati untuk tidak memanfaatkan atribut-atribut ilahi-Nya demi kepentingan-Nya sendiri. Yesus tetap menjadi Allah sepenuhnya selama inkarnasi-Nya sebagaimana Dia juga tetap adalah manusia sepenuhnya pada saat berada di bumi; Dia memelihara semua atribut ilahi-Nya dan memanfaatkannya hanya pada saat-saat tertentu seperti mengampuni dosa umat manusia, yang hanya sendiri yang dapat lakukan. Di lain pihak, Yesus hidup sepenuhnya sebagai manusia dengan kuasa dari Roh Kudus" (Driscoll 2014, 139).

Selain itu, Gerald Bray menjelaskan bahwa Anak telah menjadi manusia untuk membayar harga dosa manusia, untuk menguasai kuasa kematian, dan memungkinkan bagi siapa pun yang percaya pada-Nya untuk memiliki hidup yang kekal (Bray 2019, 233). Jadi Kristologi dapat dimengerti bahwa Yesus Kristus sebagai Pribadi yang rela mengalami kematian untuk penebusan dosa sebagai kurban pengganti dan setelah itu pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati sebagai tanda bahwa Yesus Kristus memiliki natur ilahi.

### b. Alkitab. Alkitab terdiri dari 66 kitab

Setiap kitab terdiri dari beberapa pasal dan setiap pasal terdiri dari beberapa ayat. Alkitab terdiri dari 2 bagian: Perjanjian Lama (39 kitab) dan Perjanjian Baru (27 kitab). Kedua bagian ini disebut 'perjanjian' karena keduanya menyatakan perjanjian anugerah Allah kepada manusia. Perjanjian Lama menyatakan perjanjian anugerah sebelum kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia. Perjanjian Lama (PL), yaitu Allah memberi perjanjian-Nya khususnya kepada satu bangsa, yaitu keturunan Abraham, yang kemudian

disebut orang Ibrani/Bangsa Israel/orang Yahudi. Allah menyatakan diri-Nya kepada bangsa lain melalui Bangsa Israel karena kasih-Nya sebagai bangsa pilihan Allah yang olehnya semua bangsa diberkati, Allah berjanji bahwa Ia akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya dan tanah Kanaan (yang juga disebut Palestina, Israel, Yudea di Timur tengah) akan menjadi tempat kediaman mereka serta keturunan Abraham akan menjadi bangsa yang besar, Allah menentukan cara hidup bagi mereka melalui hukum-hukum melalui Musa supaya menjadi nyata bagi bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui Bangsa Israel. Dalam Perjanjian Baru (PB). Anugrah Allah dalam PL ditolak oleh Bangsa Israel dengan cara mereka tidak setia kepada Allah dan mulai menyembah berhala/dewa-dewa bangsa lain dan mereka tidak taat kepada peraturan dan ketetapan Allah serta mereka lupa bahwa kedudukan mereka itu hanya karena kasih Allah (Reymond 1998, 59).

Perjanjian Baru (PB): (a) Allah memberikan perjanjian kepada setiap bangsa yang percaya kepada Yesus Kristus. Allah memanggil manusia untuk mengenal-Nya dengan dipersatukan oleh iman dalam Yesus Kristus yang mati di kayu salib dan telah bangkit kembali (1Kor. 15:3-4). French L. Arrington menjelaskan bahwa Dia adalah penggenap nubuatan-nubuatan PL, bahkan mereka mampu melihat kehidupan duniawi-Nya dalam terang salib dan kebangkitan-Nya (Arrington 2020, 25); (b) Allah berjanji kepada mereka bahwa Ia akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya, dosa diampuni dan hidup kekal dianugerahkan serta dijadikan anak-anak Allah dan pewaris kerajaan Allah (Yer. 31:31-34); (c) Allah mengutus Roh-Nya untuk mendiami setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Ef. 1:13). Firman Allah adalah standard tertinggi dan fondasi dari iman dan kehidupan setiap orang percaya, dan merupakan pedoman manusia untuk mengenal kehendak Allah, sebagai pemandu, sebagai penjaga, sebagai petunjuk arah dan juga merupakan pemberi contoh bagi orang percaya (2Pet. 1:21; 2Tim. 3:16) (Matalu 2013, 128).

Alasan orang yang sudah percaya belajar Firman Allah, yaitu karena Allah telah menaruh iman kepada manusia dengan tujuan mengerti Firman Tuhan dan melakukan Firman Tuhan sehingga terus-menerus bertumbuh dalam Tuhan dan menjadi berkat bagi orang lain. Orang percaya tekun belajar Firman Allah agar segala kekayaan-Nya, tersimpan dalam hatinya, juga siang malam merenungkannya (Mzm. 1:1-6), dan selalu melatih diri untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ketekunan belajar Firman Allah akan mengalami kekuatan dalam setiap kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan kehidupan rohani (Rm. 10:17) bahkan melaluinya ia mendapat hikmat Allah. Sikap dalam mempelajari Firman Allah, yaitu dipelajari dengan rasa hormat yang tinggi (Mzm. 19:11, Yes. 66:2), dan dengan keyakinan yang teguh bahwa Alkitab itu adalah Firman Allah sendiri (2Pet. 1:19-21), dan hanya Dialah yang dapat membuat umat-Nya sanggup memahaminya (Luk. 24:25; 2Kor. 3:13-16).

Dalam mempelajari Alkitab dengan keinginan mengenalnya, mempercayai, dan menaati kehendak Allah yang dinyatakan di dalamnya (Ul. 17:10-20), dengan rajin (Kis. 17:11), dan dengan mempercayai isi dan tujuannya (Kis. 8:30-34). Lagi pula, membacanya disertai perenungan (Mzm. 1:2), pengalaman (2Taw. 34:21), penyangkalan diri (Ams. 3:5)



dan doa (Mzm. 119:18). Jadi Alkitab adalah Firman Allah yang telah diwahyukan oleh Allah kepada para nabi untuk menjadi pedoman dalam mengenal Yesus Kristus sebagai sentral, mengarahkan hidup orang percaya untuk bertumbuh dalam iman, dan sebagai pedoman manusia dalam mengarahkan jalan hidup manusia pada jalan yang dikehendaki-Nya. Alasan orang Kristen tidak mempelajari Firman Allah, yaitu (a) begitu sulitnya Alkitab dipahami, sehingga menganggap bahwa hanyalah para teolog yang pandai, karena telah mendapat pendidikan khusus; (b) mempelajari Firman Tuhan dapat membosankan, karena selalu berulang-ulang.

### c. Manusia dan dosa

Manusia memiliki natur dosa sehingga berada dalam perhambaan atau perbudakan dosa, maka keinginan manusia untuk berbuat dosa sangat besar, itu sebabnya jika kita memperhatikan manusia yang menjadi hamba dosa tidak akan takut berbuat dosa, tetapi sebaliknya orang yang sudah mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus secara pribadi akan takut menghambakan diri kepada dosa karena kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sangat mahal. Dosa memisahkan kita dari Allah dan dosa mempersatukan kita dengan Iblis. Orang yang berbuat dosa jauh dari Allah dan dekat dengan Iblis. Ada dua alasan mengapa mempelajari kedua pengajaran ini yaitu a) Alkitab dengan jelas dan tegas telah menyatakan tentang asal usul (penciptaan) dan sifat dasar (natur) yang dimiliki oleh manusia mula-mula sebelum kejatuhannya ke dalam dosa. Titip tolak yang paling tepat untuk memahami siapa, untuk apa, bagaimana dan keadaan keberadaan manusia haruslah bersumber pada wahyu Allah, sebab di luar itu kita tidak dapat mengerti secara tuntas (Kej. 1:26-27); b) Banyak pertanyaan tentang fakta keberadaan dosa, kekerasan, dan rupa-rupa kejahatan yang diakibatkan olehnya akan terjawab apabila kita mempelajari Alkitab, sebab sejak mulanya Alkitab berbicara perihal problem ini, yakni asal-usul kejatuhan manusia ke dalam keadaan berdosa dan kerusakan yang menyusul sesudahnya (Yak. 1:13-14).

Sejarah Allah menciptakan manusia Adam dan Hawa, yaitu pada hari keenam (terakhir) dari rangkaian masa penciptaan dan materi debu tanah dan immateri Roh kehidupan yang berasal dari nafas Allah sendiri. Arti segambar dan serupa dengan Allah Penciptanya, yaitu manusia makhluk spiritual yang beribadah, manusia makhluk intelektual yang berdaya cipta, manusia makhluk emosional yang bermoral, manusia makhluk berkehendak bebas yang bertanggungjawab, manusia makhluk sosial yang saling membutuhkan (Rm. 2:14-15). Hakikat tujuan dan rancangan Allah bagi manusia, yaitu manusia berelasi dan berkomunikasi dengan Allah, manusia bercitra pribadi dengan karakter mulia, manusia berperan-serta dalam mengelolah alam, dan manusia bertambah banyak untuk memenuhi kehendak Allah (Mzm. 150). Sejarah kejatuhan di Taman Eden, yaitu konflik antara kehendak diri dan kehendak Allah, dan tahap-tahap kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) (Matalu 2013, 341-44).

Hukuman yang harus ditanggung manusia berdosa dengan segala konsekuensi dan dampak-dampak kerusakan yang diakibatkan olehnya secara meluas dan serius (Rm. 3:23). Definisi Alkitab tentang dosa, berkaitan dengan istilah dan makna dosa dalam Perjanjian Lama (PL), istilah dan makna dosa dalam Perjanjian Baru (PB), kesimpulan

umum mengenai pengertian dosa dan berbagai pandangan tentang dosa asal. Alkitab menyatakan bahwa manusia bukanlah berada dengan sendirinya, melainkan ada karena diciptakan dan yang menciptakannya adalah Allah (Kej. 2:7). Dari pernyataan Alkitab ini, kita menolak teori evolusi dari Charles Darwin. Menurut teori ini, dunia tidak diciptakan oleh Allah, tetapi terjadi secara 'kebetulan' melalui proses-proses kimiawi dan biologis.

Dalam jangka waktu jutaan tahun, organisme (makhluk) yang sangat sederhana 'berkembang (berproses) begitu rupa menjadi makhluk yang lebih kompleks dan sempurna, seperti manusia, sedangkan dalam Alkitab diberitakan bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda sekali dengan ciptaan lainnya, antara lain: diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ini berarti manusia diciptakan Allah dengan suatu perencanaan dan tujuan tertentu (kehendak-Nya sendiri - Why. 4:11, untuk kemuliaan-Nya - Kol. 1:16; Yes. 43:7; Mzm. 19:2-3, supaya manusia memperoleh kebahagiaan dengan mengenal Allah, menaati-Nya dan memuliakan nama-Nya (Mzm. 73:23-28; Yoh. 17:3, 22-24), manusia adalah makhluk pribadi yang memiliki ratio, emosi dan kehendak bebas, dan bermoral (Rm. 2:14-15), manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu berkomunikasi dengan Allah dan berespon kepada-Nya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat menggambarkan sifat Allah, karena ia adalah makhluk yang bermoral yang dilengkapi dengan kekudusan, kebenaran, dan keadilan, manusia adalah makhluk yang kekal.

Ia mempunyai titik awal tetapi tidak mempunyai akhir (sebelum jatuh dalam dosa). Manusia dicipta dari debu dan tanah, yang ke dalamnya dihembuskan nafas hidup oleh Allah. Artinya manusia bukan dilahirkan oleh Allah secara biologis, juga bukan percikan yang dipercikan dari Allah. Manusia adalah makhluk dalam arti yang sebenarnya, yang ada karena diciptakan oleh Allah. Manusia adalah hasil karya Allah, yang keadaannya berlainan dengan Allah yang menciptakan. Manusia merupakan puncak dari penciptaan yang Allah lakukan. Sesungguhnya semua ciptaan sebelum penciptaan manusia adalah demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, kedudukan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya, yaitu manusia diberi otoritas untuk menguasai semua makhluk ciptaan lainnya (Kej. 1:28; 2:19-20) dan berbeda dengan ciptaan lainnya, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memiliki kehendak bebas. Manusia boleh memilih yang baik atau yang jahat, dan karena itu manusia harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

Alkitab menyatakan bahwa sesudah manusia diciptakan, maka Allah menempatkan mereka di Taman Eden di mana ditempatkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:15-17). Allah menempatkan pohon itu karena Ia hendak menguji manusia. Ada dua alasan, mengapa Allah perlu menguji manusia, yaitu: ujian itu perlu oleh karena manusia memiliki kehendak bebas. Manusia diberi hak dan kuasa untuk menentukan segala tindakannya, ia adalah makhluk yang memiliki kebebasan. Ujian itu perlu untuk melihat apakah manusia dengan kehendaknya sendiri taat kepada Allah Pencipta-Nya. Allah tidak ingin menjadikan manusia seperti robot, yang mengikuti program Pencipta-Nya, dan juga tidak ingin membuat manusia taat kepadanya karena terpaksa. Ia memberi hak manusia untuk memutuskan kehendaknya sendiri. Untuk mengetahui ketaatan manusia itu, maka ujian diperlukan. Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Adam dan Hawa telah jatuh dalam dosa, ketika mereka dengan sengaja dan sadar





melawan perintah Allah memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 3:6).

Akibat jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa, yaitu semua manusia memiliki status sebagai orang berdosa (Rm. 3:23) yaitu kehilangan kesucian (Kej. 3:7; 2:25), mereka takut kepada Allah (Kej. 3:8), melemparkan tanggung jawab dan membenarkan diri sendiri (Kej. 3:11-13). Menurut Louis Berkhof, “manusia menolak untuk tunduk dan berserah kepada kehendak Allah untuk menentukan jalan hidupnya, sebaliknya manusia sendiri memutuskan untuk menetapkan jalan ini” (Berkhof 2022, 107). Hukuman untuk Hawa dan keturunannya adalah penderitaan waktu bersalin (Kej. 3:16) dan kepada laki-laki adalah kesusahan dan lelah bekerja (Kej. 3:17-19), juga diusir dari Taman Eden (Kej. 3:23), tidak dapat lagi bersekutu dengan Allah seperti semula, karena dosa menghalangi hubungan itu, dan gambar dan rupa Allah yang ada telah rusak. Akibat dosa bagi manusia, yaitu semua manusia tidak luput dari dosa turunan (Rm. 5:12, 19; 3:23; Gal. 3:22), dan semua manusia tidak luput dari maut sebagai hukuman dosa (Rm. 5:12-21; Rm. 6:23; 1Kor. 15:21-23) (Grudem 1999, 224). Millard J. Erickson memberikan tiga akibat dari manusia melakukan dosa yaitu kematian fisik, kematian rohani dan kematian kekal. Kematian fisik artinya semua manusia akan mengalami secara fisik atau berhentinya kehidupan manusia dalam hidup di dunia. Kematian rohani artinya keterpisahan hubungan antara Allah dan manusia, dan kematian kekal artinya terjadi hukuman dalam kekekalan (Erickson 1985, 611-15).

Hal ini juga ditegaskan oleh Loraine Boettner bahwa manusia mengalami kematian rohani sebagai akibat dosa atau kejahatan yang telah dilakukan (Boettner 1932, 236). Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah telah hilang oleh karena menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh Allah dengan melanggar perintah Allah sehingga sebagai akibatnya manusia mengalami konsekuensi baik dalam kesementaraan dan juga dalam kekekalan.

#### d. Roh Kudus

Roh Kudus adalah pribadi yang mahatahu (1Kor. 2:10-11), Roh Kudus berkuasa (Luk. 1:35, Rm. 15:19, Yoh. 16:8-11) dan Roh Kudus adalah kekal (Ibr. 9:14). Kata *parakletos* dipakai untuk Roh Kudus dalam Yohanes 16:13-14. Roh Kudus menggantikan Yesus sebagai *parakletos* (Yoh. 14:16) (Riemer 2018, 563). Ayat-ayat yang mengaitkan Roh Kudus dengan Bapa dan Anak (Mat. 28:19; 2Kor. 13:13; Yud. 1:20-21) dan Roh Kudus mempunyai ciri-ciri khas kepribadian, seperti kecerdasan (Yoh. 14:26), Roh Kudus dapat didudukkan (Ef. 4:30), dipadamkan (1Tes. 5:19), ditentang (Kis. 7:51), dan dihujat (Mat. 12:31). Karena Roh Kudus sebagai pribadi, maka kita dapat bersekutu dengan Dia dan berdoa kepada-Nya, Roh Kudus layak disembah, dihormati dan ditaati sama seperti Bapa dan Anak (Cole 2021, 57-62). Oleh karena Roh Kudus mendiami orang yang percaya (Ef. 1:13).

Roh Kudus menekankan bahwa Yesus betul-betul adalah Mesias dan Juru Selamat (Mat. 1:18; Luk. 1:35), Yesus adalah Mesias dan diurapi oleh Roh Kudus (lihat Yes. 42:1-2), Yesus dibawa oleh Roh Kudus untuk dicobai di Padang Gurun (Luk. 4:1, 14), dengan kuasa Roh Kudus Yesus mengusir Setan-Setan (Mat. 12:28) dan Roh Kudus memuliakan Kristus (Yoh. 16:14). Selain itu, Roh Kudus berperan dalam penciptaan (Kej. 1:2), Roh Kudus

memungkinkan kehidupan bagi manusia di bumi (Kej. 6:3) dan Roh Kudus berperan dalam memelihara manusia (Mzm. 104:29-30) dan dalam pemeliharaan penciptaan (Yes. 40:7). Roh Kudus juga memberi kemampuan untuk bersaksi tentang Yesus Kristus (Yoh. 15:26), Roh Kudus menyatakan pengertian Injil kepada Paulus (1Kor. 2:6-16; Ef. 3:2-13; 1Kor. 14:24-25), Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu (Yoh. 14:26), Roh Kudus akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:8-11).

Peranan Roh Kudus di dalam proses keselamatan, yaitu Roh Kudus menginsafkan/menyadarkan manusia dari dosa (Yoh. 16:8), Roh Kudus menuntun orang percaya untuk bertumbuh dalam iman (1Yoh. 5:3-4), dan Roh Kudus memimpin orang percaya untuk bersaksi atau menceritakan Yesus Kristus kepada orang lain yang belum percaya (Kis. 1:8). Di dalam aspek keselamatan, Roh Kudus menyatukan kita dengan Yesus Kristus (1Kor. 12:13), Kelahiran kembali (Yoh. 3:5; Tit. 3:5), Allah memberi pertobatan juga kepada bangsa lain melalui karya Roh Kudus (Kis. 11:18) dan iman (1Kor. 2:9, 12; 12:3), Jaminan keselamatan (Rm. 8:16), pembenaran (1Kor. 6:11), pengangkatan sebagai anak (Gal. 4:4-6; Rm. 8:15-16), pengudusan (Rm. 15:16; 1Ptr. 1:2) dan ketekunan (Ef. 4:30) dan jaminan (2Kor. 1:22). Dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus sebagai Pribadi yang pada awalnya ikut dalam penciptaan, yang sehakikat dengan Bapa dan Anak, yang berkarya dalam kehidupan yang belum percaya agar menjadi percaya Yesus Kristus, juga berkarya dalam kehidupan orang yang sudah percaya agar mengalami pertumbuhan iman serta Roh Kudus berkarya dengan memakai orang percaya untuk memberitakan Injil.

## B. Dasar Alkitab, tujuan dan teknik penguatan iman jemaat

### 1. Dasar Alkitab dan tujuan penguatan iman

Penguatan iman jemaat adalah sebuah cara yang dilakukan oleh Gereja lokal dalam meningkatkan iman jemaat. Iman sebagai anugerah Allah di dalam Yesus Kristus (Ef. 2:8-9) perlu diperjuangkan agar tetap teguh dan tidak terpengaruh dengan berbagai dogmatik yang menyesatkan. Penguatan iman jemaat sebagai proses yang terus-menerus diperjuangkan karena tidak terjadi secara instan. Proses penguatan iman jemaat seringkali mengalami hambatan-hambatan. Menurut Sinclair B. Ferguson, Iblis berusaha menarik jemaat untuk tidak bertekun dalam mengikuti Yesus Kristus, tidak memberi diri dibentuk oleh Firman Allah. Selain itu Ferguson menjelaskan tentang perumpamaan benih yang dijelaskan dalam Markus 4:1-20 (Ferguson 2017, 233-35).

Markus 4:4-7 yang dijelaskan dalam ayat 14-19 dan 20, yaitu Tidak peduli. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis. Para pelayan Tuhan adalah penabur, yang harus menyampaikan kebenaran karena ia bertanggungjawab kepada Allah. Ini adalah kondisi jiwa yang tidak merasa butuh akan Firman Allah sehingga hati dan pikiran tertutup. Hadir dalam kebaktian atau kegiatan rohani lainnya tetapi hati tidak mempunyai ruang sama sekali untuk Firman Allah yang diberitakan. Hal ini bisa terjadi karena orang Kristen tidak pernah melatih dan menghidupkan kebutuhan rohaninya.



Keduanya fatal dan membutuhkan pertobatan dan kesadaran untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Markus 4:5-6; 20-21, menerima, tetapi tidak berakar, sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar. Yang menerima Firman Allah itu dengan gembira, namun tidak menghasilkan apa-apa. Orang tipe ini mau berpikir dan menerima Firman Allah yang ditaburkan, ia bahkan bersukacita dan menyukai Firman Allah tersebut, namun pengalaman rohani tersebut hanya muncul sejenak dan kemudian hilang lagi karena hidupnya hanya mempunyai satu tujuan, yaitu 'mencari kesenangan dan kebahagiaan'.

Padahal realita hidup selalu diwarnai dengan berbagai percobaan dan ujian. Orang tipe egois ini hanya dapat menerima dan menikmati Firman Allah kalau semua yang ada dalam hidupnya menyenangkan diri dan memuaskan hatinya. Isi doanya hanyalah supaya Allah mengabulkan permintaannya. Markus 4:7; 22, Berakar, tetapi tidak berbuah, sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati. Orang tipe ini sangat menyukai Firman Allah. Ia mungkin mengikuti belajar Alkitab, mencatat dan memikirkan dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, Firman Allah tersebut belum diaplikasikan, artinya membuahakan perubahan dan pertumbuhan yang sebenarnya, yang ada hanyalah pertumbuhan semu yang cuma nampak dalam perubahan *religiositas* (hanya kegiatan-kegiatan agamawi), misalnya sekarang rajin dan suka membaca Alkitab dan mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi. Jiwa mereka seperti tanah subur dibersihkan dari dosa.

Kehidupan orang tersebut bercabang. Ia menyukai Firman Allah, tetapi masih menyukai hal-hal yang disukai dunia (1Yoh. 2:15-16). Mungkin ia suka berbohong, atau cara kerja yang tidak benar, atau ia membangun kebanggaan semu dari dunia ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa siapa yang tidak mendengarkan Firman Allah, ia akan menanggung akibatnya. Respons yang positif / yang percaya (ay. 3a, 9, 20) yaitu menerima, berakar dan berbuah (ay. 8, 12 dan 23), dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat. Hal ini terjadi sesuai ayat 12 bahwa hanya mereka yang mendengar, dan berbalik saja yang akan diampuni dosa-dosanya dan betapa sengsaranya jiwa-jiwa yang tidak bertobat karena mereka terus hidup dalam perbudakan dosa.

Sikap terbaik yang dikehendaki Allah adalah sikap tipe orang keempat ini. Ia mendengar Firman Allah dengan sungguh-sungguh, memberikan hati dan pikirannya. Ia sadar akan dirinya sehingga dengan pertolongan Roh Kudus, ia terus-menerus mengoreksi dan membersihkan diri dari dosa dan hal yang sia-sia. Stephen Tong menjelaskan bahwa orang seperti ini karena mendengarkan Firman Allah dengan sungguh-sungguh (Tong 2021, 7). Jadi, Firman Allah yang diterimanya dicerna, berakar dan berbuah. Firman Allah didengar, diterima, dihayati dan dilakukan. Perubahan dan pertumbuhan imannya menjadi semakin nyata.

Allah menghendaki setiap orang yang sudah percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi secara terus-menerus diperlengkapi atau diajari agar iman

dapat dikuatkan sehingga tidak disesatkan dengan dogmatik yang menyesatkan. Alkitab menjelaskan bahwa yang bertanggungjawab dalam memberikan dogmatik adalah para pengajar dengan tujuan dewasa dan penuh. Kata 'penuh' (Bhs. Yunani *Teleios*, juga berarti sempurna dengan ciri antara lain: tidak lagi diombang-ambingkan oleh berbagai rupa angin pengajaran (Ronda 2020, 33). Ini menunjukkan bahwa fakta pengajaran sesat itu ada sehingga Gereja lokal perlu mendapatkan dogmatic berdasarkan Alkitab.

## 2. Teknik pelaksanaan penguatan iman jemaat

Gereja lokal bertanggung jawab dalam memberikan penguatan iman jemaat melalui berbagai program. Berikut ini beberapa teknik pelaksanaan penguatan iman jemaat yang dilakukan secara umum dalam setiap Gereja lokal melalui dogmatik di Gereja lokal bisa dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain: Pendalaman Alkitab (PA), khotbah, dan kelas katekisasi.

### a. Pendalaman Alkitab (PA)

Berdiskusi dalam PA sebagai proses dalam mengemukakan pendapat yang berlandaskan Alkitab. Tujuan PA adalah memberikan pemahaman yang benar tentang dogmatik sehingga setiap jemaat dapat memahaminya agar tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran yang menyesatkan atau penyimpang dan selain itu juga memberikan penjelasan bagi orang lain agar dogmatik yang berdasarkan pada Alkitab. Isi dari PA bersumber dari Alkitab sebagai dasar memberikan dogmatik yang meyakinkan dan menguatkan iman jemaat.

### b. Khotbah

Adalah cara menyampaikan atau menjabarkan Firman Tuhan bagi para pendengar dengan tujuan agar setiap pribadi yang mendengar boleh percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, agar yang mendengar boleh bertobat, dan yang mendengar boleh mengalami penguatan iman. Hal ini bisa terjadi karena pekerjaan Roh Kudus. John Piper berkata, "tanpa demonstrasi Roh dan kuasa dalam khotbah kita, tidak ada nilai kekal yang akan dicapai, tidak peduli betapa banyaknya orang mungkin mengagumi kemampuan persuasi kita atau menikmati ilustrasi-ilustrasi kita atau belajar dari doktrin kita" (Piper 2008, 27). John Piper dan David Mathis berpendapat bahwa, "kita ditabiskan untuk memberi makan domba-domba dan untuk mengusir serigala-serigala, dan semuanya dengan Firman Allah. Kita diutus untuk mengikat dan melepaskan, dan semuanya dengan Firman Allah. Dan apabila perlu, kita ditabiskan untuk membuka seluruh Firman, menekankan agar menjadi rata di mimbar, memegang kedua ujungnya di mimbar, memohon untuk perlindungan ilahi dan berkhotbah seolah-olah kita adalah halilintar dan petir. Mengapa kita? Kitab Suci adalah awan yang sarat dengan halilintar" (Olasky 2018, 101).



### c. Kelas Katekisasi

Tujuan kelas katekisasi yaitu agar peserta memahami fondasi iman Kristen dan memahami bagaimana mendoakan dan memikirkan serta mengupayakan cara mempertahankan iman Kristen yang tepat dalam menumbuhkan iman dan tetap konsisten dalam pertumbuhan iman serta mendemonstrasikan iman melalui pemberitaan kabar baik yaitu tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (1Kor. 15:3-4) dan sikap hidup (Mat. 5:13-15). Selain itu bermanfaat pembelajarannya yaitu cara pembinaan iman dan pengenalan akan prinsip-prinsip utama dari kekristenan yang diberikan oleh pelayan atau gembala jemaat agar warga Gereja dewasa dalam iman, dalam pelayanan, dan dalam karakter, kehidupan kekristenan tidak mengalami kemandekan tetapi terus bertumbuh ke arah seperti Kristus, yaitu hidup yang semakin berkenan kepada Kristus dalam setiap aspek hidup atau serupa dalam karakter dan watak Yesus dengan meninggalkan pola hidup yang lama (bdk. Kol. 3:5-10) dan semakin mengerti kekayaan Firman Tuhan yang sangat istimewa bagi pertumbuhan iman Kristen (Mzm. 1:2-3; Rm. 10:17) (Pasaribu 2020, 378).

## IV. Kesimpulan

Dari penelitian di atas, maka ditemukan bahwa terjadi penyimpangan dogmatik, itu sebabnya Gereja lokal perlu mewaspadai dengan melakukan pembinaan guna pendewasaan iman sehingga tidak mudah disesatkan karena memiliki pemahaman yang benar berdasarkan Alkitab. Gereja lokal perlu berjuang untuk menjaga kemurnian dogmatik agar tetap sehat guna penguatan iman jemaat sebab tidak dapat dipungkiri bahwa penyimpangan dogmatik akan terus-menerus dilakukan oleh kelompok tertentu untuk merusak iman jemaat sehingga baik gembala jemaat, para pelayan dan semua jemaat memiliki kesepakatan yang sama dalam menjaga berbagai dogmatik atau menjaga kemurnian dogmatik. Tulisan ini bertujuan agar dogmatik menjadi tempat yang utama di setiap Gereja lokal guna penguatan iman jemaat. Yang berperan dalam hal ini yaitu gembala jemaat dan para pelayan (penatua, diaken) serta jemaat aktif dalam proses pendewasaan iman guna terjadinya penguatan iman. Keikutsertaan jemaat di dalam setiap Gereja lokal dalam mengikuti pembinaan adalah bagian dari pengawasan terhadap berkembangnya penyusupan ajaran sesat. Gereja lokal tidak lengah dalam menjaga domba-domba yang selalu siap diterkam dengan dogmatik yang menyesatkan.

## V. Referensi

- Arrington, French L. 2020. *Doktrin Kristen – Persfektif Pentakosta*. Translated by Thomas Bimo Asmorosanto. Yogyakarta: ANDI.
- Berkhof, Louis. 2022. *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Boettner, Loraine. 1932. *Reformed Doctrine – Predestination*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Bray, Gerald. 2019. *Allah Telah Berfirman – Sejarah Theologi Kristen Jilid Satu*. Translated by Lanna Wahyuni. Surabaya: Momentum.

- Chrisope, Terry A. 2018. *Mengakui Yesus Sebagai Tuhan*. Translated by Philip Manurung. Surabaya: Momentum.
- Cole, Graham A. 2021. *Dia Yang Memberi Hidup*. Translated by Ichwey G. Indra. Surabaya: Momentum.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Driscoll, Mark. 2014. *Supremasi Kristus Dalam Dunia Postmodern*. Edited by John Piper and Justin Taylor. Translated by Rosdiana Siregar. Surabaya: Momentum.
- Erickson, Millard J. 1985. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Ferguson, Sinclair B. 2017. *Kehidupan Kristen – Sebuah Pengantar Doktrinal*. Translated by Lanna Wahyuni and Selena Christa Wijaya. Surabaya: Momentum.
- Frame, John. 2019. *Teologi Sistematis – Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Translated by Peter Wong. Bandung: IOTA.
- Frame, John M. 2019. *Teologi Sistematis – Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Translated by Peter Wong. Bandung: IOTA.
- Grudem, Wayne. 1999. *Bible Doctrine: Essential Teaching of the Christian Faith*. Michigan: Zondervan.
- Hutagalung, Rotua Julianovia, and Romi Lie. 2021. “Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1: 87. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.359>.
- Lumintang, Stevri Indra. 2020. *Teologi Abu-Abu – Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas.
- Matalu, Muriwali Yanto. 2013. *Dogmatika Kristen – Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR.
- Moleong, Lexi J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olasky, Marvin. 2018. “NASKAH SEKULER DI DALAM TEATER ALLAH: CALVIN DAN MAKNA KRISTEN DARI KEHIDUPAN PUBLIK.” In *Bersama Calvin Di Dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus Dan Kehidupan Seharian-Harian*, edited by John Piper and David Mathis, translated by Soemitro Onggosandojo, 1st ed. Surabaya: Momentum.
- Paparang, Stenly R. 2020. “FILSAFAT TRINITAS KLARIFIKASI APOLOGETIKA FORMA DEI DAN FORMA SERUI SEBAGAI DISPOSAL POLEMIS TRINITAS.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2: 197–217.
- Pasaribu, Andar Gunawan. 2020. “Hubungan Kreativitas Mengajar Pendeta Dengan Motivasi Belajar Anak Katekisasi Sidhi.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2: 367. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.182>.
- Peters, George W. 2013. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Piper, John. 2008. *Supremasi Allah Dalam Khotbah*. Translated by Andri Kosasih. Surabaya: Momentum.
- . 2016. *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia*. Translated by Miriam Santoso. Malang: SAAT.
- Reymond, Robert L. 1998. *A New Systematic Theology of the Christian Faith. Vol. 1*.



- Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Riemer, Gerrit. 2018. "Oknum Dan Pekerjaan Roh Kudus." In *Berteologi Abad XXI*, edited by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel M. Indrasgoro, 2nd ed. Jakarta: PERKANTAS.
- Ronda, Daniel. 2020. *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Smith, James K. A. 2021. *Mendambakan Kerajaan Allah – Ibadah, Wawasan Dunia, Dan Pembentukan Budaya*. Translated by Katherina Tedja. Surabaya: Momentum.
- Soebandrijo, Bambang. 2016. *Yesus Sang Titik Temu Dan Titik Tengkar: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen Dan Muslim Di Indonesia Mengenai Yesus*. Jakarta: UPI STT Jakarta dan BPK. Gunung Mulia.
- Sunarto. 2021. "Tanggapan Terhadap Demitologisasi Bultmann Dalam Hubungannya Dengan Konsep Kristologi." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1: 27–40. <https://doi.org/10.51828/td.v1i1.67>.
- Susabda, Yakub B. 2002. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Batam: Gospel Press.
- Tong, Stephen. 2021. *Iman, Pengharapan Dan Kasih*. Surabaya: Momentum.
- Tong, Stephen. 2020. *Pengakuan Iman Rasuli*. Surabaya: Momentum.
- Vanhoozer, Kevin J. 2022. *Iman Menyuarakan Pemahaman – Petunjuk Drama Doktrin*. Translated by Philip Manurung. Surabaya: Momentum.